

MOBILITAS MASUK NON PERMANEN DI KECAMATAN DEPOK TAK TERBENDUNG : KAJIAN KARAKTERISTIK PELAKU

Ika Karunia Fatmala^{1*}, Agus Joko Pitoyo², Muhammad Arif Fahrudin Alfana³

¹Geografi Lingkungan, Universitas Gadjah Mada, ikakarunia00@mail.ugm.ac.id

²Geografi Lingkungan, Universitas Gadjah Mada, aguspit@ugm.ac.id

³Geografi Lingkungan, Universitas Gadjah Mada, arif.fahrudin@ugm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Struktur kependudukan tidak lepas dari fenomena mobilitas penduduk salah satunya mobilitas non permanen. Fenomena mobilitas non permanen yang terjadi memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah. Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan tingkat mobilitas masuk non permanen yang tergolong tinggi. Tingginya angka mobilitas masuk mengindikasikan perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai karakteristik dan alasan dari pelaku. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pelaku mobilitas masuk non permanen di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta berdasarkan aspek sosial demografis serta alasan dilakukannya mobilitas. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data berupa hasil pendataan penduduk masuk non permanen oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman pada tahun 2019. Tabulasi data selanjutnya dilakukan agar data yang diperoleh lebih mudah dipahami dan mempermudah dalam proses cleaning. Data kemudian di cleaning menggunakan pedoman batasan operasional penelitian. Hasil yang diperoleh dari proses cleaning kemudian diproses menggunakan software SPSS. Fenomena mobilitas masuk non permanen di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Kategori umur yang dominan yaitu pada usia produktif. Tingkat pendidikan pelaku mobilitas yang dominan adalah SMP-SMA. Jenis Pekerjaan yang dominan yaitu pelajar/mahasiswa. Alasan pelaku yang dominan yaitu alasan pendidikan.

Kata Kunci: *Karakteristik; Mobilitas; dan Non Permanen.*

Abstract: *The population structure cannot be separated from the phenomenon of population mobility, one of which is non-permanent mobility. The phenomenon of non-permanent mobility that occurs has different characteristics in each region. Depok District, Sleman Regency is an area with a relatively high level of non-permanent mobility. The high rate of entry mobility indicates the need for further studies regarding the characteristics and reasons of the perpetrators. This research was conducted to determine the characteristics of non-permanent incoming mobility agents in Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta based on socio-demographic aspects and the reasons for doing the mobility. This research was conducted by collecting data in the form of non-permanent population data collection results by the Sleman Regency Population and Civil Registration Office in 2019. Subsequent data tabulation was carried out so that the data obtained was easier to understand and facilitated the cleaning process. The data is then cleaned using guidelines for research operational limits. The results obtained from the cleaning process are then processed using SPSS software. The phenomenon of non-permanent entry mobility in Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta is dominated by residents with male gender. The dominant age*

category is the productive age. The education level of the dominant mobility actors is junior-high school. The dominant type of work is student / student. The reason for the dominant actor is the reason for education.

Keywords: Characteristic; Mobility; Non Permanent.

Article History:

Received: 13-12-2022

Revised : 29-06-2023

Accepted: 20-07-2023

Online : 11-09-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Demografi merupakan sebuah proses yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, komponen demografi diantaranya kematian, kelahiran, dan mobilitas penduduk (Harper, 2018). Mobilitas memiliki dampak yang cukup kuat pada pertumbuhan dan karakteristik penduduk melalui proses interaksi antara volume migran dan struktur usia migran (Harper, 2018). Mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan yang melewati batas wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Batas wilayah dalam hal ini dapat berupa batas secara administratif suatu wilayah dengan wilayah lain seperti desa/dusun, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

Mobilitas penduduk dapat dilakukan dengan tujuan menetap maupun tidak menetap. Mobilitas penduduk dengan tujuan menetap disebut dengan migrasi, sedangkan mobilitas penduduk dengan tujuan tidak menetap disebut dengan mobilitas non permanen. Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk antar batas wilayah dari wilayah asal menuju wilayah lain dengan tujuan untuk menetap di daerah tujuan tersebut, sedangkan mobilitas penduduk non permanen diartikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk tidak menetap (Wahyuni, 2014). Penduduk yang melakukan mobilitas ke daerah lain dengan tujuan awal tidak untuk menetap walaupun dalam jangka waktu yang relatif lama tetap tergolong ke dalam mobilitas non permanen (Wahyuni, 2014).

Fenomena mobilitas penduduk dipengaruhi oleh karakteristik demografis (Jenis kelamin, usia, status kawin, dan latar belakang keluarga), karakteristik sosial (Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan) dan karakteristik ekonomi (Pendapatan) (Singkawijaya, 2017). Karakteristik mobilitas penduduk perlu dianalisis sebagai media untuk mengetahui dinamika kependudukan suatu daerah serta sebagai pedoman untuk pengembangan model sistem mobilitas dengan resolusi yang tinggi (Wu, 2021). Pengkajian lebih lanjut mengenai karakteristik mobilitas di suatu daerah diperlukan sebagai pedoman penyusunan kebijakan yang tepat terkait hal tersebut.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman mendefinisikan penduduk non permanen yaitu Penduduk WNI yang bertempat tinggal diluar wilayah kabupaten/kota tempat tinggal tetapnya yang berbeda dengan alamat pada KTP-el yang dimilikinya, dan tidak berniat untuk pindah menetap (Dukcapil,

2019). Melalui definisi tersebut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman melakukan pendataan penduduk Masuk Non Permanen di Kabupaten Sleman pada tahun 2019. Penduduk yang terdata sebagai penduduk Masuk Non Permanen di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 sebanyak 26.836 jiwa penduduk. Pada tahun 2021, Kecamatan Depok memiliki jumlah penduduk sebanyak 131.242 jiwa.

Hasil survey mobilitas masuk non permanen penduduk di Kabupaten Sleman oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa Kecamatan Depok memiliki angka mobilitas penduduk non permanen yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu mencapai 13.119 jiwa atau sekitar 48 % dari jumlah total penduduk yang tercatat melakukan mobilitas non permanen di Kabupaten Sleman. Tingginya angka penduduk yang melakukan mobilitas non permanen menuju kecamatan Depok disebabkan karena faktor atau alasan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku mobilitas masuk non permanen di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta berdasarkan aspek Sosial Demografis serta alasan dilakukannya mobilitas.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengaksesan data hasil survey penduduk masuk non permanen yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman. Data yang digunakan berupa raw data hasil sensus penduduk yang melakukan mobilitas masuk non permanen di Kabupaten Sleman tahun 2019. Data berisi hasil pengisian formulir pendataan oleh responden yang teridentifikasi merupakan penduduk yang sedang melakukan mobilitas masuk non permanen di Kabupaten Sleman.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan,

1. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan proses input data kedalam tabel yang sistematis. Raw data hasil sensus mobilitas non permanen merupakan data mentah yang tersusun dalam tabel yang kurang sistematis, oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan dalam pengolahan data adalah melakukan tabulasi data.

2. Input Data

Input data dalam penelitian adalah memasukkan data ke dalam software olah data yaitu program SPSS serta ArcGIS. Data yang diinput ke dalam program SPSS diantaranya data jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, serta alasan. Data yang diinput ke dalam program ArcGIS yaitu data SHP daerah kajian serta data daerah asal pelaku mobilitas.

3. Olah Data

Pengolahan hasil sensus menggunakan program SPSS untuk mengetahui distribusi data secara kuantitatif masing-masing parameter penelitian. Program SPSS dipilih sebagai program pengolahan data. Pengolahan data melalui SPSS menghasilkan output berupa tabel, grafik, serta diagram. Pengolahan data untuk memvisualisasikan daerah asal pelaku dilakukan dengan menggunakan

program pemetaan yaitu ArcGIS. Output yang dihasilkan berupa peta arus mobilitas dari daerah asal menuju daerah tujuan.

Data yang telah diolah kemudian di Analisis. Analisis data merupakan bagian dari proses penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan hasil dari pengolahan data penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang mengolah data hasil penelitian menjadi sebuah visualisasi data yang memberikan gambaran secara detail mengenai individu, keadaan, gejala, maupun kelompok tertentu (Masyhuri, 2008). Analisis deskriptif dalam penelitian merupakan metode visualisasi data dalam bentuk tabulasi frekuensi untuk menganalisis karakteristik proses mobilitas dalam aspek sosial demografis serta memvisualisasikan daerah asal pelaku. Penelitian dengan metode analisis deskriptif dapat dilakukan dengan merepresentasikan data dalam tabel, grafik, maupun peta.

Analisis karakteristik dalam memvisualisasikan daerah asal pelaku dilakukan secara spasial dengan pembuatan peta. Pembuatan peta dilakukan guna menggambarkan arah mobilitas dan menunjukkan asal daerah pelaku mobilitas melalui peta arus mobilitas. Proses pembuatan peta dilakukan dengan mengkaji daerah asal pelaku kemudian memvisualisasikan secara spasial melalui software ArcGIS.

Metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa deskripsi sebuah fenomena yang dikaji melalui angka atau jumlah yang dapat menggambarkan karakteristik dan volume fenomena tersebut. Pendekatan kuantitatif pada penelitian dilakukan dengan pengolahan raw data hasil sensus menggunakan software SPSS yang menghasilkan output berupa distribusi data menurut klasifikasi maupun golongan masing-masing parameter penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Kecamatan Depok merupakan salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah administratif kabupaten Sleman menurut Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 Pasal 2 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman. Luas daerah yang tercakup dalam wilayah administratif kecamatan Depok secara keseluruhan yaitu 2.867,6485 Ha dengan panjang 35,55 km² (BPS, 2022). Kecamatan Depok terdiri dari 3 desa yaitu Caturtunggal, Maguwoharjo, dan Condongcatur. Kecamatan Depok memiliki batas-batas administratif yaitu bagian utara berbatasan dengan kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Ngemplak, kemudian bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Kalasan, batas bagian selatan yaitu Kecamatan Berbah dan Kotamadya Yogyakarta, serta bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Mlati dan Kecamatan Ngaglik (Sleman, 2020).

b. Kondisi Demografi

Kecamatan Depok merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di kabupaten Sleman yaitu mencapai 11,37% dari jumlah penduduk yang ada di kabupaten Sleman pada tahun 2019 atau 122.305 jiwa penduduk. Kecamatan Depok terdiri atas 3 desa dan 58 dusun yang memiliki kondisi demografis yang berbeda-beda. Desa Caturtunggal memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 44.482 jiwa dengan proporsi perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

2. Hasil dan Pembahasan

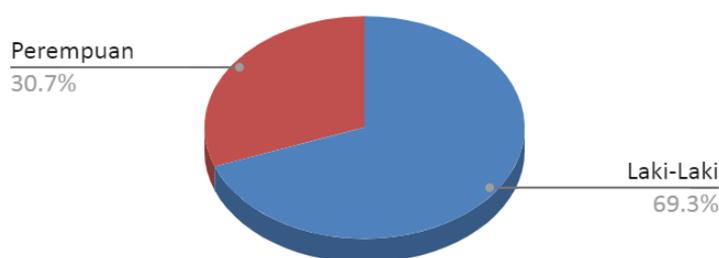
Jenis Kelamin merupakan salah satu aspek sosial demografis yang mempengaruhi terjadinya fenomena mobilitas penduduk. Teori Ravenstein 1985 mengemukakan bahwa penduduk yang banyak melakukan mobilitas non permanen pada lingkup spasial jarak dekat yaitu penduduk berjenis kelamin perempuan (Sukamdi, Sri Rum Giyarsih, Rika Harini, 2020a). Foubert (2015) juga mengemukakan bahwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki cenderung lebih sering melakukan mobilitas dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan, namun laki-laki cenderung melakukan mobilitas yang lebih jauh dibandingkan dengan perempuan.

Hasil pendataan penduduk masuk non permanen di kecamatan Depok menunjukkan hasil sebagai berikut,

Tabel 1. Jumlah penduduk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2019

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	5.877	69,28
Perempuan	2.606	30,72
Total	8.483	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)



Gambar 1. Jumlah penduduk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan bahwa pelaku mobilitas menuju ke kecamatan Depok didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 69,30% dari total penduduk masuk non permanen. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Laki-laki pada umumnya memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan dibandingkan dengan wanita di daerah tujuan (Foubert, Erin, Alexander, 2015). Oleh karena itu, pelaku mobilitas penduduk cenderung lebih banyak

berjenis kelamin laki-laki dimana dengan tujuan untuk mencari pekerjaan di daerah tujuan. Fisik laki-laki yang pada umumnya lebih kuat dibandingkan perempuan juga mempengaruhi lebih banyaknya pelaku mobilitas laki-laki dibandingkan perempuan.

Hasil pendataan mobilitas masuk non permanen di kecamatan Depok menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan mobilitas non permanen dibandingkan dengan perempuan. Hal ini kurang sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan mobilitas jarak dekat sedangkan laki laki cenderung lebih banyak melakukan mobilitas jarak jauh dan menetap. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua teori migrasi maupun mobilitas sesuai dengan data di lapangan.

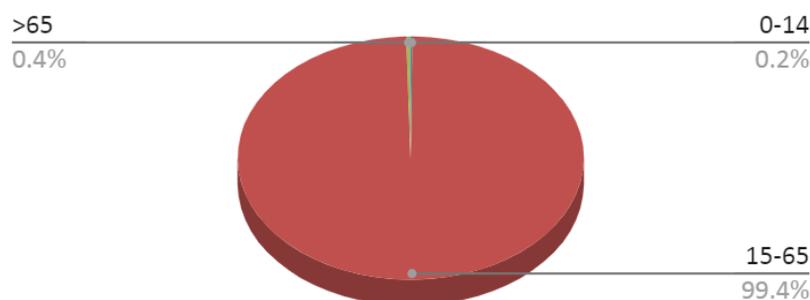
Umur merupakan salah satu karakteristik sosial demografis yang mempengaruhi proses mobilitas penduduk non permanen. Penduduk usia produktif cenderung akan melakukan mobilitas dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Penduduk lansia pada umumnya akan memilih untuk menetap di daerah asalnya untuk menikmati masa tua (Jong et al., 1986). Balita atau anak-anak memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan mobilitas. Menurut PERMENDAGRI No 65 Tahun 2010, penduduk usia muda adalah penduduk dengan usia 0 hingga 4 tahun, penduduk usia produktif adalah penduduk dengan usia 15 hingga 65 tahun, dan penduduk usia lansia adalah penduduk dengan usia lebih dari 65 tahun.

Hasil pendataan mobilitas masuk non permanen yang ada di kecamatan Depok menunjukkan hasil sebagai berikut,

Tabel 2. Jumlah penduduk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Kategori Umur pada Tahun 2019

Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	14	0,20
15-65	8.435	99,40
>65	34	0,40
Total	8.483	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)



Gambar 2. Diagram Lingkaran Persentase Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Kategori Umur pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Penduduk yang tergolong dalam usia produktif mendominasi fenomena mobilitas masuk non permanen di kecamatan Depok, hal ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh De Jong (1986) masih relevan dengan kondisi saat ini. Penduduk usia produktif memiliki kemampuan mobilitas yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk lansia maupun balita. Penduduk usia produktif juga masih dalam masa gencar mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya maupun keluarganya.

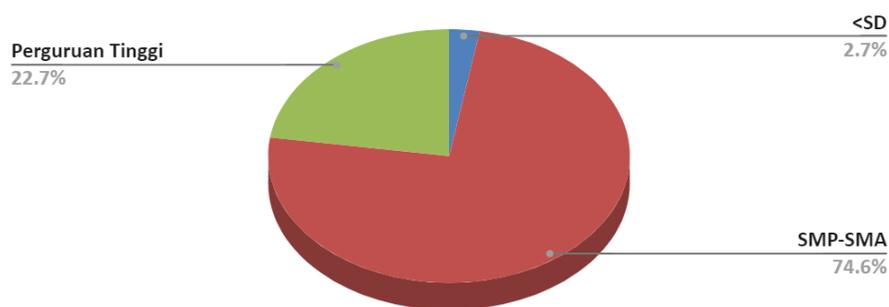
Tingkat pendidikan menentukan adanya motivasi seseorang untuk melakukan mobilitas. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka seseorang tersebut semakin banyak melakukan mobilitas (Mantra, 1985). Tingkat pendidikan berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang tinggi menjadi salah satu pertimbangan sebuah perusahaan dalam menerima pekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka peluang untuk mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang baik di daerah tujuan akan semakin besar pula. Sehingga, mobilitas pada umumnya didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi sebagai upaya untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang layak di daerah tujuan.

Hasil pendataan penduduk masuk non permanen di kecamatan Depok dapat dilihat sebagai berikut,

Tabel 3. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
<SD	231	2,70
SMP-SMA	6.329	74,60
Perguruan Tinggi	1.923	22,70
Total	8.483	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)



Gambar 3. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Hasil pendataan penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok menunjukkan bahwa pelaku mobilitas didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SMP-SMA yaitu sebesar 74,60% dari total penduduk masuk non permanen. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang mengemukakan bahwa semakin

tingginya pendidikan akan semakin tinggi pula mobilitas yang dilakukan dapat dikatakan relevan dengan kondisi mobilitas masuk non permanen di kecamatan Depok pada tahun 2019, melihat rendahnya angka mobilitas penduduk pada tingkat pendidikan kurang dari SD.

Banyaknya penduduk dengan tingkat pendidikan SMP-SMA melakukan mobilitas non permanen dapat dipengaruhi oleh kondisi daerah tujuan yaitu kecamatan Depok yang merupakan pusat pendidikan serta kegiatan ekonomi di provinsi Yogyakarta sebagai pengaruh dari wilayah aglomerasi. Kecamatan Depok merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yaitu daerah yang berada di sekitar kota Yogyakarta dan kegiatan yang ada di dalamnya terpengaruh oleh aktivitas perkotaan. Terdapat beberapa universitas ternama yang ada di kecamatan Depok seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, dan sebagainya. Terdapatnya berbagai universitas baik negeri dan swasta, serta berbagai sekolah menengah utama menjadi pendorong utama untuk melakukan mobilitas menuju ke daerah tujuan dengan motivasi melanjutkan pendidikan bagi penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir SMP-SMA.

Pekerjaan mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan mobilitas. Ravenstein (1985) mengemukakan bahwa motif ekonomi merupakan dorongan utama seseorang melakukan migrasi (Munir, 1981). Oleh karena itu, adanya kesempatan kerja di daerah tujuan mendorong seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk (Munir, 1981). Hal ini berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup tiap penduduk. Tersedianya kesempatan pekerjaan yang baik dengan pendapatan yang layak akan mendorong penduduk rela melakukan mobilitas menuju ke daerah tujuan.

Migrasi sebuah proses alami yang dapat menyalurkan tenaga kerja dari wilayah ke wilayah yang memiliki tingkat daya serap pekerja yang tinggi, khususnya wilayah dengan sektor industri modern yang membutuhkan banyak tenaga kerja (Sukamdi, Sri Rum Giyarsih, Rika Harini, 2020b). Teori Todaro mengemukakan perbedaan upah merupakan salah satu motivasi atau pertimbangan seseorang untuk melakukan mobilitas. Sektor industri modern dinilai memiliki upah yang lebih besar (Sukamdi, Sri Rum Giyarsih, Rika Harini, 2020b).

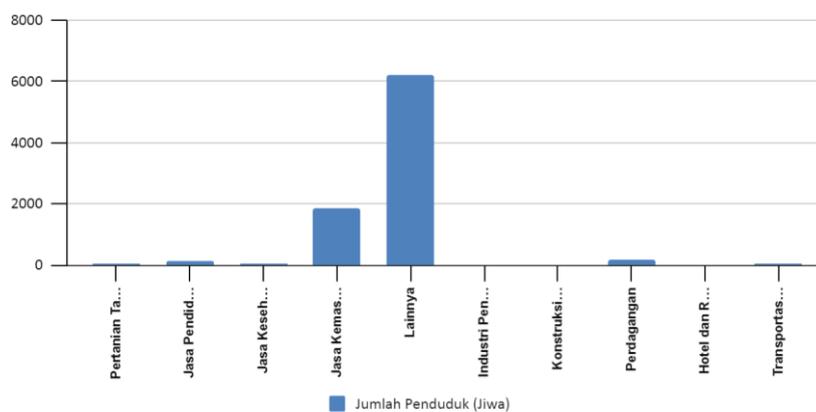
Hasil pendataan penduduk masuk non permanen di kecamatan Depok diperoleh hasil sebagai berikut,

Tabel 4. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Kategori Pekerjaan pada Tahun 2019

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Hortikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan dan Pertanian lainnya	31	0,37

Jasa Pendidikan	129	1,52
Jasa Kesehatan	28	0,33
Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan	1.875	22,10
Lainnya	6.218	73,30
Industri Pengolahan	1	0,01
Konstruksi atau Bangunan	5	0,06
Perdagangan	170	2,00
Hotel dan Rumah Makan	1	0,01
Transportasi dan Pergudangan	25	0,29
Total	8.483	100,00

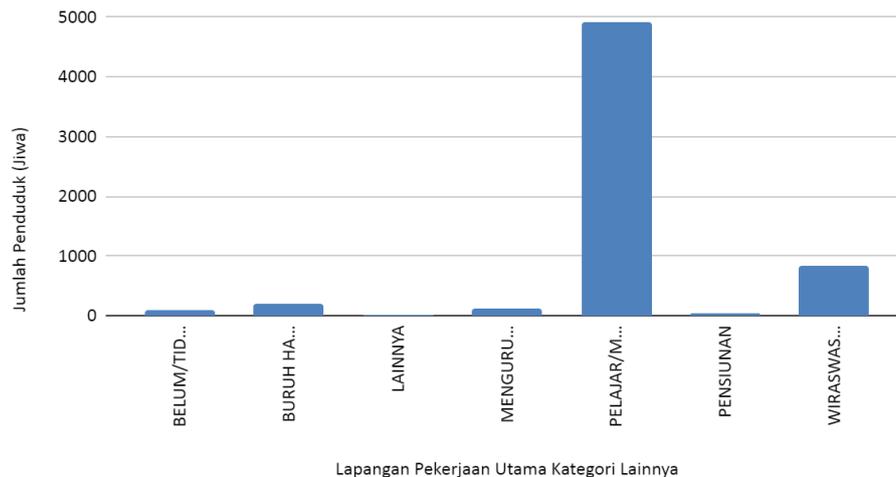
Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)



Gambar 4. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Kategori Pekerjaan pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Lapangan pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh pelaku mobilitas adalah lapangan pekerjaan yang masuk dalam kategori lainnya. Lapangan pekerjaan yang termasuk kedalam kategori lainnya yaitu belum/tidak bekerja, buruh harian lepas, mengurus rumah tangga, pelajar/mahasiswa, pensiunan, wiraswasta, dan pekerjaan yang dituliskan sebagai lainnya dalam pendataan. Diagram hasil pendataan pada kategori pekerjaan lainnya dapat dilihat sebagai berikut,



Gambar 5. Jumlah penduduk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Kategori Pekerjaan "Lainnya" pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Pekerjaan paling banyak pelaku mobilitas non permanen menuju ke kecamatan Depok yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 4.923 jiwa penduduk atau 58% dari seluruh pelaku mobilitas. Hal ini dipengaruhi oleh terdapatnya beberapa universitas ternama yang ada di kecamatan Depok seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa teori Todaro yang mengemukakan bahwa pelaku mobilitas cenderung bekerja di sektor industri kurang relevan pada fenomena mobilitas masuk non permanen yang ada di kecamatan Depok.

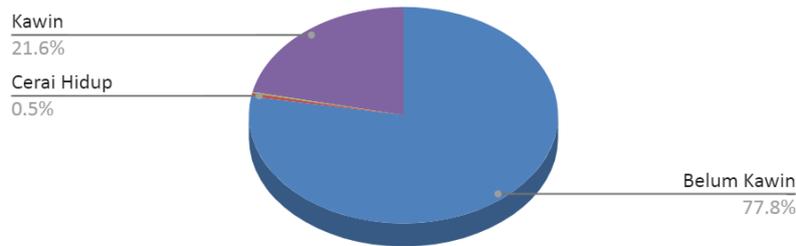
Status Perkawinan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan mobilitas. Seseorang yang berumur muda dan belum berumah tangga cenderung lebih banyak melakukan mobilitas dibandingkan dengan orang yang berumur lebih lanjut dan berstatus kawin (Mantra, 1985). Hal ini dipengaruhi oleh tanggung jawab rumah tangga yang dibebankan ketika sudah menikah. Seseorang cenderung akan memilih menetap dan selalu dekat dengan keluarga dibandingkan harus melakukan mobilitas jarak jauh.

Hasil pendataan penduduk masuk non permanen di kecamatan Depok ditampilkan dalam tabel dan diagram sebagai berikut,

Tabel 5. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Status Perkawinan pada Tahun 2019

Status Perkawinan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Belum Kawin	6.596	77,76
Cerai Hidup	42	0,50
Cerai Mati	16	0,19
Kawin	1.829	21,56
Total	8.483	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)



Gambar 6. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Status Perkawinan pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa pelaku mobilitas didominasi oleh penduduk berstatus belum kawin yaitu sebanyak 77,8% dari total pelaku mobilitas. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang mengemukakan bahwa mobilitas penduduk cenderung didominasi oleh penduduk dengan status belum kawin oleh Mantra (1985) relevan dengan kondisi mobilitas di kecamatan Depok. Penduduk yang belum kawin cenderung lebih bebas dalam menentukan pilihan pekerjaan yang sesuai dan dapat melakukan mobilitas tanpa memikirkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Banyaknya pelaku mobilitas yang belum kawin juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong mobilitas dari daerah tujuan. Salah satu faktor pendorong mobilitas oleh kecamatan Depok adalah sarana prasarana pendidikan yang baik. Alasan yang mendominasi pelaku mobilitas melakukan perpindahan sementara menuju ke kecamatan depok adalah alasan pendidikan. Pada umumnya penduduk yang sedang menempuh pendidikan adalah penduduk yang belum kawin.

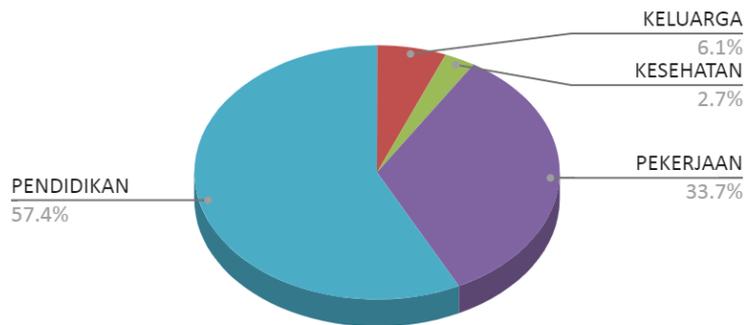
Pelaku mobilitas non permanen memiliki motivasi tertentu yang menjadi alasan utama melakukan mobilitas menuju daerah tertentu. Ravenstein (1985) mengemukakan bahwa motif ekonomi merupakan dorongan utama seseorang melakukan migrasi (Munir, 1981). Motif ekonomi yang menjadi dorongan utama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup penduduk. Tuntutan akan semakin banyaknya kebutuhan hidup akan mendorong seseorang akan melakukan mobilitas demi mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang baik.

Hasil pendataan penduduk masuk non permanen di kecamatan Depok ditampilkan dalam tabel dan diagram sebagai berikut,

Tabel 6. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Alasan pada Tahun 2019

Alasan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Keluarga	519	6,12
Kesehatan	231	2,72
Pekerjaan	2862	33,75
Pendidikan	4869	57,41
Total	8481	100,00

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)



Gambar 7. Jumlah penduduk masuk non permanen di Kecamatan Depok berdasarkan Alasan pada Tahun 2019

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019 (Diolah, 2022)

Alasan pendidikan merupakan alasan utama yang paling banyak dipertimbangkan oleh pelaku mobilitas di kecamatan Depok. Penduduk masuk non permanen dengan alasan pendidikan mencapai 57,4% atau 4.859 jiwa. Pada kajian pekerjaan menunjukkan bahwa pekerjaan yang dominan yaitu pelajar/mahasiswa, hal ini tentu sesuai apabila alasan mobilitas utama yaitu alasan pendidikan. Kecamatan Depok dikenal sebagai kecamatan yang memiliki beberapa universitas ternama yang mendorong banyak penduduk dari luar daerah untuk melakukan mobilitas. Mobilitas yang dilakukan dengan alasan pendidikan cenderung tidak permanen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Fenomena mobilitas masuk non permanen di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta memiliki karakteristik sosial demografis yaitu didominasi oleh penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Kategori umur yang dominan yaitu pada usia produktif (15-64 tahun). Tingkat pendidikan pelaku mobilitas yang dominan adalah SMP-SMA. Jenis Pekerjaan yang dominan yaitu pelajar/mahasiswa. Alasan dilakukannya mobilitas penduduk non permanen menuju ke Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta didominasi oleh alasan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terkait mobilitas penduduk. Penelitian ini mengkaji terkait karakteristik mobilitas masuk non permanen yang mencakup wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Wilayah cakupan kajian dalam penelitian hanya di lingkup kecamatan dikarenakan adanya keterbatasan data serta pertimbangan proses cleaning, diharapkan pada penelitian selanjutnya terkait mobilitas penduduk non permanen akan mengkaji fenomena tersebut dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Data yang digunakan untuk mengkaji karakteristik sosial demografis dalam penelitian berupa data jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan hal ini berkaitan dengan ketersediaan data. Untuk penelitian serupa selanjutnya diharapkan dapat mengakses data yang lebih lengkap untuk pengkajian karakteristik sosial demografis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari skripsi yang berjudul "Kajian Karakteristik Pelaku Mobilitas Masuk Non Permanen di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Terima kasih penulis ucapkan kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman atas kemudahan dalam proses pengaksesan data penduduk masuk non permanen.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2022). *Lapangan Usaha atau Bidang Pekerjaan (Utama)*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/85>
- Dukcapil. (2019). *Pendataan Penduduk Non-Permanen di Semua Tempat*. <https://dispendukcapil.surakarta.go.id/pendataan-penduduk-non-permanen-di-semua-tempat/>
- Fouberg, Erin, Alexander, dan D. B. (2015). *Human Geography: People, Place, Culture*. Aptara.
- Harper, S. (2018). *Demography* (First). Oxford University Press.
- Jong, G. F. De, Root, B. D., Gardner, R. W., Fawcett, J. T., Gardner, R. W., Fawcett, J. T., & Abad, R. G. (1986). *Migration Intentions and Behavior: Decision Making in a Rural Philippine Province and Ricardo G. Abad Migration Intentions and Behavior: Third World Perspectives (Spring - Summer, Published by: Springer Stable URL: https://www.jstor.org/stable/2750.8(1), 41-62.*
- Mantra, I. B. (1985). *Pengantar Studi Geografi* (Cetakan Ke). Nur Cahaya.
- Munir, R. (1981). *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singkawijaya, E. (2017). Karakteristik Pelaku Mobilitas Penduduk Ulang Alik Di Wilayah Peri Urban Studi di Kecamatan Mangkubumi (Kota Tasikmalaya) dan Kecamatan Singaparna (Kabupaten Tasikmalaya). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*, ISBN 978-602-6697-18-9.
- Sleman, B. (2020). *Kecamatan Depok Dalam Angka Tahun 2020*. BPS Sleman.
- Sukamdi, Sri Rum Giyarsih, Rika Harini, D. (2020a). *Geografi Manusia* (Cetakan Pe). Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.
- Sukamdi, Sri Rum Giyarsih, Rika Harini, D. (2020b). *Geografi Manusia*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.
- Wahyuni, S. (2014). Studi Tentang Mobilitas Penduduk Di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 1889-1901.
- Wu, L. . Y. C. and J. E. K. (2021). Understanding the Heterogeneity of Human Mobility Patterns: User Characteristics and Modal Preferences. *Sustainability*, 13(13921).